

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PEKERJA

**Safrina Ramadhani**

*Institut Kesehatan Helvetia, Medan  
Email: safrinaramadhani.sr@gmail.com*

### ABSTRACT

*Potential health problems for workers are work accidents and occupational diseases. The International Labor Organization (ILO), 1 worker in the world dies every 1 second due to work accidents and 160 workers experience work-related illnesses. Based on the results of interviews conducted with 10 workers, 6 of them had experienced work accidents such as slipping, being contaminated with chemicals from animal feed and being scratched by sharp objects while the other 4 workers had no work accidents. The purpose of this study was to determine the factors associated with occupational safety and health risks in laying hens at PT. Livestock Friends of West Binjai District, Binjai City in 2022. The study used an analytic survey method with a cross sectional approach. The research population consisted of 50 workers with a sample of 50 people taken using the total sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square test statistic. The results showed that variable knowledge ( $p=0.015$ ), use of PPE ( $p=0.008$ ) and work environment ( $p=0.001$ ) with occupational health and safety risks in laying hen farm workers. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, use of PPE and work environment with occupational safety and health risks in laying hen farm workers. It is suggested that this research can be used as input for the management, regarding the importance of implementing occupational safety and health to prevent work accidents, such as providing training to workers, providing PPE according to the needs of workers.*

**Keywords:** *risk, occupational health, safety, laying hen farm*

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan potensial pada pekerja adalah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja (International Labour Organization, 2020). Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut bergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana. Jumlah kasus kecelakaan tahun 2017-

2020 yang paling tinggi tahun 2018 yaitu 35.917 kasus kecelakaan, dimana pada tahun 2017 terjadi 9.891 kasus, tahun 2019 terjadi 21.735 kasus dan tahun 2020 terjadi 24.910 kasus (International Labour Organization, 2022).

Indonesia telah menetapkan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja antara lain sebagai berikut, Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan

meningkatkan produksi dan produktifitas Nasional serta terjamin keselamatannya (Permenkes RI, 1970). Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan bahwa kasus kecelakaan peserta program Jaminan Kecelakaan Kerja tahun 2019 mencapai 105.182 kasus. Angka ini masih terbilang cukup tinggi mengingat bahwa masih adanya kasus-kasus kecelakaan yang tidak tercatat atau dilaporkan. Diantara banyaknya jumlah industri masih terdapat industri yang belum menerapkan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara maksimal (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan pengertian dari K3 (PP RI, 2012). Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 pasal 164 mengenai kesehatan kerja dijelaskan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan (Permenkes RI, 2009).

Salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman,

sehat, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja yang disebut juga dengan K3. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa tetapi juga kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas (Tresnaningsih, 2017).

Salah satu perusahaan yang menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan adalah perusahaan peternakan. Usaha peternakan juga merupakan usaha yang memiliki resiko terjadi kecelakaan. Beban kerja yang tinggi bagi pekerja peternakan seharusnya menjadi alasan untuk lebih diperhatikan kesehatan dan keselamatan para pekerjanya. Peternakan dapat dibedakan menurut jenis hewan yang ditenak sehingga membuat bahaya dan risiko memiliki perbedaan. Salah satu hal yang membuat perbedaan bahaya dan risiko pada peternakan adalah ukuran hewan ternak yang memiliki kategori yaitu kecil, sedang dan besar (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Usaha peternakan ayam merupakan usaha membudidayakan ayam untuk mendapatkan daging, telur, bulu atau kotoran. Menurut SK Menteri Pertanian No 472/Kpts/TN.330/6/1996, usaha

peternakan ayam dengan jumlah 1000 sampai < 15.000 ekor per periode pada usaha perorangan secara individual atau kelompok usaha bersama (Kepres, 1996). Usaha peternakan ayam mempunyai prospek yang baik karena tingginya permintaan masyarakat akan daging, memberikan keuntungan yang tinggi dan menjadi sumber pendapatan. Namun, selain dampak positif tersebut ada juga dampak negatif, perilaku pekerja peternak yang tidak mengikuti standar menyebabkan resiko terjadinya penyakit menjadi tinggi, ditambah dengan beberapa faktor berupa kondisi lingkungan kerja petugas pemelihara ternak berada di lingkungan terbuka kondisi yang berhubungan langsung dengan kotoran ayam, angin berlebih, debu lingkungan, debu kibasan bulu ayam serta tingginya kandungan amonia pada kotoran ayam (Tamalluddin, 2018).

Potensi bahaya kecelakaan kerja seperti terjatuh karena lantai kandang yang licin, tergores akibat benda tajam, terbakar atau tersengat listrik. Selain itu perilaku yang tidak aman saat bekerja seperti tidak cuci tangan, tidak mengganti pakaian sebelum dan setelah bekerja, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), tidak sarapan, merokok dan minum-minuman beralkohol, kebiasaan begadang dan lain-lain juga dapat menimbulkan penyakit bagi pekerja. Jika dikelompokkan jenis

bahaya tersebut muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan kerja atau dari faktor pekerja itu sendiri. Selain itu faktor lain yang dapat dialami pada pekerja peternakan yaitu berupa faktor fisik (panas, bising, debu), faktor kimia (desinfektan, gas), faktor biologi (virus, bakteri, jamur, parasit) (Suma'mur, 2018).

Penelitian Mindhayani (2020) menunjukkan bahwa sumber bahaya yang dapat atau berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja adalah sikap pekerja, kondisi lingkungan kerja fisik, lantai licin karena adanya tumpahan tepung terigu dan adonan bahan pembuatan kerupuk. Resiko yang dialami berupa gangguan muskuloskeletal dan kelelahan yang muncul pada bagian, pinggang, lengan, pergelangan tangan, betis dan pergelangan kaki (Mindhayani, 2020).

PT. Sahabat Ternak Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai telah menyadari bahwa risiko yang muncul dan memiliki dampak besar akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan, hasil produksi ataupun keselamatan kerja karyawannya dan tentu saja kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Cara untuk mengantisipasi hal ini, terbentuklah sebuah departemen *Occupational Safety Health Environment* (OSHE) yang bertugas untuk melakukan manajemen risiko, mulai dari mengidentifikasi risiko

hingga mengontrol manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang pekerja 6 orang pekerja diantaranya pernah mengalami kecelakaan kerja seperti terpeleset, terkontaminasi bahan kimia dari pakan ternak dan tergores akibat benda tajam sedangkan 4 pekerja lainnya tidak mengalami kecelakaan kerja. Selanjutnya pekerja yang tidak menggunakan APD ketika bekerja (seperti tidak menggunakan masker, sarung tangan dan sepatu *boot*), padahal APD sangat berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.

Upaya pencegahan dan pengendalian risiko kecelakaan secara teknis harus dapat diupayakan sampai tingkat risiko dapat ditekan sekecil mungkin. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang faktor yang berhubungan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT. Sahabat Ternak Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai tahun 2022.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PT. Sahabat Ternak Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai pada bulan April 2022.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* dimana seluruh total populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 50 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik**

| No. | Karakteristik        | Frekuensi ( <i>f</i> ) | Persentase (%) |
|-----|----------------------|------------------------|----------------|
| 1.  | <b>Jenis Kelamin</b> |                        |                |
|     | Laki-Laki            | 50                     | 100,0          |
| 2.  | <b>Umur</b>          |                        |                |
|     | 26-30 Tahun          | 17                     | 34,0           |
|     | 31-35 Tahun          | 12                     | 24,0           |
|     | 36-40 Tahun          | 15                     | 30,0           |
|     | 41-45 Tahun          | 4                      | 8,0            |
|     | 46-50 Tahun          | 2                      | 4,0            |
| 3.  | <b>Pendidikan</b>    |                        |                |
|     | SD                   | 2                      | 4,0            |
|     | SMP                  | 5                      | 10,0           |
|     | SMA                  | 43                     | 86,0           |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 50 responden (100%). Berdasarkan karakteristik umur, mayoritas berumur 26-30 tahun sebanyak 17 responden (34,0%), dan minoritas

berumur 46-50 tahun sebanyak 2 responden (4,0%). Karakteristik pendidikan, mayoritas pendidikan SMA sebanyak 43 responden (86,0%), dan minoritas pendidikan SD sebanyak 2 responden (4,0%).

**Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja**

| No. | Karakteristik                          | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----|--|---------------|----------------|
| 1.  | <b>Pengetahuan</b>                     |               |                |
|     | Tidak Baik                             | 28            | 56,0           |
|     | Baik                                   | 22            | 44,0           |
| 2.  | <b>Penggunaan APD</b>                  |               |                |
|     | Tidak Menggunakan                      | 29            | 58,0           |
|     | Menggunakan                            | 21            | 42,0           |
| 3.  | <b>Lingkungan Kerja</b>                |               |                |
|     | Tidak Baik                             | 28            | 56,0           |
|     | Baik                                   | 22            | 44,0           |
| 4.  | <b>Keselamatan dan Kesehatan Kerja</b> |               |                |
|     | Tidak Baik                             | 31            | 62,0           |
|     | Baik                                   | 19            | 38,0           |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 50 responden, sebanyak 28 responden (56,0%) pengetahuan tidak baik, dan 22 responden (44,0%) pengetahuan baik. Penggunaan APD sebanyak 29 responden (58,0%) tidak menggunakan APD, dan 21 responden

(42,0%) menggunakan APD. Lingkungan kerja tidak baik sebanyak 28 responden (56,0%), dan baik sebanyak 22 responden (44,0%). Keselamatan dan kesehatan kerja tidak baik sebanyak 31 responden (62,0%) dan baik sebanyak 19 responden (38,0%).

**Tabel 3. Tabulasi Silang Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja**

| Faktor-Faktor           | Keselamatan dan Kesehatan Kerja |             |           |             | Total     |              | Sig-p |
|-------------------------|---------------------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|-------|
|                         | Tidak Baik                      |             | Baik      |             | N         | %            |       |
|                         | f                               | %           | f         | %           |           |              |       |
| <b>Pengetahuan</b>      |                                 |             |           |             |           |              |       |
| Tidak Baik              | 22                              | 44,0        | 6         | 12,0        | 28        | 56,0         | 0,015 |
| Baik                    | 9                               | 18,0        | 13        | 26,0        | 22        | 44,0         |       |
| <b>Penggunaan APD</b>   |                                 |             |           |             |           |              |       |
| Tidak Menggunakan       | 23                              | 46,0        | 6         | 12,0        | 29        | 58,0         | 0,008 |
| Menggunakan             | 8                               | 16,0        | 13        | 26,0        | 21        | 42,0         |       |
| <b>Lingkungan Kerja</b> |                                 |             |           |             |           |              |       |
| Tidak Baik              | 22                              | 44,0        | 6         | 12,0        | 28        | 56,0         | 0,015 |
| Baik                    | 9                               | 18,0        | 13        | 26,0        | 22        | 44,0         |       |
| <b>Total</b>            | <b>31</b>                       | <b>62,0</b> | <b>19</b> | <b>38,0</b> | <b>50</b> | <b>100,0</b> |       |

Berdasarkan Tabel 3 tabulasi silang antara pengetahuan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dengan nilai  $p = 0,015 (< 0,05)$ . Selanjutnya ada hubungan penggunaan APD dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dengan nilai  $p = 0,008 (< 0,05)$ , dan ada hubungan lingkungan kerja dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dengan nilai  $p = 0,015 (< 0,05)$ .

### **Pembahasan**

Berdasarkan data Tabel 3 tabulasi silang antara pengetahuan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, diketahui bahwa dari 28 responden (56,0%) yang berpengetahuan tidak baik, 44,0% melakukan K3 secara tidak baik dan 12,0% melakukan K3 secara baik. Selanjutnya 44,0% yang berpengetahuan baik, 18,0% melakukan K3 secara tidak baik dan 26,0% melakukan K3 secara baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan nilai  $p = 0,015 (< 0,05)$ . Hal ini membuktikan ada hubungan pengetahuan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Ramdani (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan K3 dengan upaya

penerapan K3 pada karyawan. Penelitian Rudyarti (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan untuk pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.

Apabila seseorang menerima perilaku baru atau adopsi perilaku berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku akan berlangsung lama. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Wawan & Dewi, 2011).

Pengetahuan tentang kecelakaan kerja sangat penting bagi pekerja dalam memahami pelaksanaan keselamatan kerja, karena pengetahuan yang diperoleh dapat dijalankan didalam lingkungan kerja atau saat bekerja. Pengetahuan tentang keselamatan kerja dipengaruhi oleh pengetahuan pekerja terhadap prosedur K3 yang diberikan atau dijalankan di dalam perusahaan, dengan adanya pengetahuan K3, pekerja lebih waspada terhadap kecelakaan kerja (Suma'mur, 2018).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Semakin baik tingkat pengetahuan pekerja maka tingkat penerapan K3 juga akan semakin baik. Selain itu pendidikan yang tinggi juga akan meningkatkan pengetahuan pekerja tentang masalah-

masalah dalam menerapkannya. Penelitian ini menunjukkan masih ada pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang K3 seperti tidak mengetahui tujuan, manfaat tidak mengetahui sasaran, dan masih ada pekerja yang tidak paham dalam melaksanakannya dalam bekerja sehingga pekerja tidak dapat menerapkan K3 secara efektif dalam bekerja.

Selain itu berdasarkan analisis bivariat terlihat juga bahwa pengetahuan yang baik dari pekerja belum tentu dapat membuat pekerja melakukan K3 secara baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang K3 yang baik harus dibarengi dengan kesadaran pekerja itu sendiri. Pengetahuan yang baik dengan dibarengi kesadaran akan mengarah pada perilaku yang positif pada pekerja. Hasil ini dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian dimana masih ada pengetahuan seorang pekerja yang baik namun kurang baik dalam melaksanakan K3 di PT. Sahabat Ternak.

Hasil penelitian penggunaan APD dengan keselamatan dan kesehatan kerja, diketahui bahwa dari 29 responden (58,0%) yang berpengetahuan tidak baik, 46,0% melakukan K3 secara tidak baik dan 12,0% melakukan K3 secara baik. Selanjutnya 42,0% yang berpengetahuan baik, 16,0% melakukan K3 secara tidak baik dan 26,0% melakukan K3 secara baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square*

memperlihatkan nilai  $p = 0,008 (< 0,05)$ . Hal ini membuktikan ada hubungan penggunaan APD dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja.

Penelitian Dalimunthe dan Farisma, (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan tindakan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja. Penelitian yang dilakukan Wicaksono, (2019) terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan APD, masa kerja, serta penghargaan dan hukuman, dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.

Pengendalian bahaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Ketidaksempurnaan perlindungan APD disebabkan karena pemakaian APD yang salah, dan APD tidak memenuhi persyaratan standar (Zahara et al., 2017). Alat pelindung diri haruslah nyaman dipakai, tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan yang efektif.

Menurut asumsi peneliti penggunaan APD merupakan faktor yang juga berhubungan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerja yang patuh menggunakan APD akan terlindungi dirinya dari bahaya yang mungkin terjadi dalam bekerja. Hasil penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar pekerja masih ada yang tidak menggunakan APD

secara lengkap pada saat bekerja. Hal ini dikarenakan pekerja merasa tidak nyaman bekerja pada saat menggunakan APD. Pekerja juga merasa aktivitasnya terganggu pada saat menggunakan APD dan pekerja juga menyatakan bahwa ditempat kerja mereka sangat kecil kemungkinan terjadi kecelakaan kerja, sehingga mereka masih tidak mau menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaan.

Hasil analisis bivariat juga menunjukkan bahwa pekerja yang menggunakan APD tetapi tidak melaksanakan K3 secara baik dalam bekerja. Hal ini bisa terjadi karena pekerja yang menggunakan APD belum mampu memahami secara jelas APD yang seharusnya digunakan sesuai dengan jenis pekerjaan. Kesalahan menggunakan APD akan berdampak pada pelaksanaan K3 yang kurang baik. Kemudian pekerja yang menggunakan APD tetapi tidak melaksanakan K3 secara baik bisa terjadi karena faktor lain seperti pengetahuan pekerja yang rendah, lingkungan kerja yang kurang baik dan juga kesadaran pekerja dalam bekerja secara aman.

Berdasarkan data penelitian memperlihatkan nilai  $p = 0,015 (< 0,05)$  yang menyatakan ada hubungan lingkungan kerja dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mindhayani (2020) yang menunjukkan bahwa sumber bahaya yang dapat atau berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja adalah sikap pekerja, kondisi lingkungan kerja fisik, lantai licin karena adanya tumpahan tepung terigu dan adonan bahan pembuatan kerupuk.

Penelitian Dahlia (2018) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja terbanyak terjadi pada laki-laki, kelompok umur 40-44 tahun, terjadi di tempat kerja, waktu kecelakaan pada jam 06:01-12:00, mengalami gangguan perhatian dan konsentrasi, pengaman yang tidak sempurna, terpapar, dan faktor lingkungan.

Lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan kinerja karyawan dan sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak memadai akan dapat menurunkan kinerja karyawan. Lingkungan kerja sebagai serangkaian faktor yang mempengaruhi kinerja dari fungsi-fungsi/aktivitas-aktivitas manajemen sumber daya manusia yang terdiri dari faktor-faktor internal yang bersumber dari dalam organisasi (Herman, 2016).

Masalah lingkungan kerja dalam suatu organisasi sangatlah penting, dalam hal ini diperlukan adanya pengaturan maupun penataan faktor-faktor lingkungan kerja dalam penyelenggaraan aktivitas organisasi. Sesuai dengan

Keputusan Menteri Kesehatan No. 261/MENKES/SK/II/1998 tentang: Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja bahwa lingkungan kerja perkantoran meliputi semua ruangan, halaman dan area sekelilingnya yang merupakan bagian atau yang berhubungan dengan tempat kerja untuk kegiatan perkantoran. Persyaratan kesehatan lingkungan kerja dalam keputusan ini diberlakukan baik terhadap kantor yang berdiri sendiri maupun yang berkelompok (Kepmenkes RI, 1998).

Menurut asumsi peneliti lingkungan kerja merupakan faktor yang juga berhubungan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini dikarenakan lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang menjadi sarana pekerja untuk dapat bekerja secara aman dan mencapai kinerja yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada pekerja yang menyatakan bahwa lingkungan kerja tidak baik seperti lingkungan kerja yang belum bebas dari kebisingan, memiliki suhu yang panas, belum bebas dari kuman penyakit dan masih banyak pekerja yang bekerja dengan posisi tubuh yang tidak baik. Beberapa alasan ini yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja masih dalam kategori tidak baik.

Selain itu hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pekerja yang menyatakan lingkungan kerja yang tidak baik, namun pekerja melaksanakan K3

secara baik. Hal ini dikarenakan pekerja memiliki kesadaran untuk melakukan upaya-upaya K3 secara baik, seperti selalu menggunakan APD dengan kondisi lingkungan kerja yang rentan terhadap kuman penyakit, bekerja dengan posisi kerja yang nyaman dan juga ada pekerja yang memiliki pengetahuan dalam mencegah kecelakaan kerja secara baik. Beberapa alasan ini yang mendukung pekerja untuk melakukan K3 secara baik walau kondisi lingkungan kerja tidak baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian mendapatkan ada hubungan pengetahuan dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dengan nilai  $p = 0,015 (< 0,05)$ . Selanjutnya ada hubungan penggunaan APD dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dengan nilai  $p = 0,008 (< 0,05)$ , dan ada hubungan lingkungan kerja dengan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja peternakan ayam petelur di PT. Sahabat Ternak Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Tahun 2022, dengan nilai  $p = 0,015 (< 0,05)$ .

### **Saran**

Disarankan memberikan pelatihan kepada pekerja terkait penerapan K3 ditempat kerja, menyediakan APD sesuai dengan kebutuhan pekerja dan juga

meningkat sertamenjaga kondisi lingkungan kerja tetap baik dan bebas dari bahaya yang menimbulkan kecelakaan kerja pada pekerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan. (2019). *Angka kecelakaan kerja 2019*. Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan.
- Dahlia, R. (2018). *Analisis kecelakaan kerja pada perusahaan peternakan peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Kota Medan*. Skripsi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Dalimunthe, K. T., & Farisma, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Pekerja bagian pemisahan fiber kelapa sawit di PT. Supra Matra Abadi Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Education and Developmentt*, 8(4), 706–710.
- Herman, S. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Graha Ilmu.
- International Labour Organization. (2020). *Safety and health at work*. International Labour Organization.
- International Labour Organization. (2022). *Safety and health at work*. International Labour Organization.
- Kepmenkes RI. (1998). *Keputusan Menteri Kesehatan No. 261/MENKES/SK/II/1998 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kepres. (1996). *Keputusan Presiden No.472/Kpts/TN.330/6/1996, SK Direktur Bina Pembibitan No. TN 270/346/C/III-0296, Tentang Pengaturan Pengembangan Budidaya Ayam Ras Pedaging*.
- Mindhayani, I. (2020). Analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja dengan metode hazop dan pendekatan ergonomi (Studi Kasus: UD. Barokah Bantul). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 11(1), 31–38. <https://doi.org/10.24176/simet.v11i1.3544>
- Muhammad, I. (2015). *Panduan penyusunan karya tulis ilmiah bidang kesehatan menggunakan metode ilmiah*. Cita Pustaka Media Perintis.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Revisi). Rineka Cipta.
- Permenkes RI. (1970). *Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*. Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- PP RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- Prasetya, C. B., & Ramdani, M. L. (2022). *Hubungan pengetahuan dengan upaya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja ( K3 ) pada Karyawan PT Sambas Wijaya*. 9(1), 51–56.
- Rudyarti, E. (2017). Hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada pengrajin pisau batik di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 13.
- Sedarmayanti. (2016). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Mandar Maju.
- Suma'mur. (2018). *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Sagung Seto.
- Tamalluddin, F. (2018). *Panduan praktis panen broiler 5 minggu: 12 Kali panen dalam setahun*. Penebar Swadaya.
- Tresnaningsih, E. (2017). *Kesehatan dan keselamatan kerja laboratorium kesehatan*. Pusat Kesehatan Kerja Setjen Depkes RI.
- Uhud, A. (2017). *Buku pedoman*

*pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja untuk praktek dan praktikum.* Airlangga.

- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia: Dilengkapi contoh kuesioner.* Nuha Medika.
- Wicaksono, H. P. (2019). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja ketinggian di PT X Grobogan.* 1(1), 1–10.
- Zahara, R. A., Effendi, S. U., & Khairani, N. (2017). Kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) ditinjau dari pengetahuan dan perilaku pada petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSR) [JOUR]. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 153–158.